GURU YANG PROFESIONAL
Sebuah tinjauan pendidikan dari Akademi Pelatihan Monyet
“Surat Thani” Thailand

Oleh: Enny Zubaidah

ABSTRAK
Guru sejati adalah guru yang berpengetahuan, berpengalaman, dan menjalani tugassannya dengan ilkas. Dia hendaklah menanamkan cinta kasih kepada siswanya, agar siswa memiliki kesadaran untuk belajar dan bertanggung jawab. Diharapkan melalui hal tersebut tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dapat terwujud. Pemahaman yang dimiliki tentulah terdapat dalam setiap misi pendidikan di mana pun pendidikan itu terselenggarakan. Penyelenggaran pendidikan dan pelatihan monyet dari Thailand yang terdapat dalam buku kecil Belajar dari Monyet karya Rung Kaewdang ini pun, juga memaparkan tentang hal di atas. Pemupukan itu menggambarkan kehebatan guru Somporn sebagai guru yang profesional dalam melatih monyet bagaikan melatih manusia.

Kata Kunci: guru monyet, guru TK dan SD, guru yang profesional

1. PENGANTAR


5 Dosen Jurusan PUPSS FIP UNY
untuk dikaji akan keprofesionalan Khruu Somporn jika diaplikasikan dengan keprofesionalan guru di Indonesia.


Akan tetapi, bagaimanapun juga sebenarnya antara hewan (monyet) dan manusia tetaplah berbeda, seperti dinyatakan Bronowski di bawah ini.

Manusia adalah suatu hasil penciptaan tunggal yang utuh, yang dengan tubuh dan pikirannya menjelajahi alam. Manusia memiliki sejumlah bakat yang membuatnya unik di antara makhluk hidup lainnya yang ada di alam. Tidak seperti halnya binatang yang bergantung pada alam, manusia bukan menemukan rumah tetapi membentuk dan membangun di setiap daratan yang dijelajahinya (Bronowski, 1973). Pernyataan di atas menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna jika dibandingkan dengan binatang, termasuk monyet.

Melalui kesempurnaannya itu, tentunya manusia yang terdidik dan beragama


Guru Somporn, mampu melatih siswa (monyet) seusia Tk dan SD hingga lulus. Tanda lulus tersebut dibuktikan oleh monyet bahwa ia dapat membantu manusia mengurus kelapa. Oleh karena itu, guru Somporn tidak sekedar dikatakan

2. KETERKAITAN KEPROFESIONALAN GURU DI INDONESIA DENGAN APMST THAILAND

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, yakni untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat bangsa dan negara, (UU RI No. 20 Tahun 2003). Melalui pengertian pendidikan itulah, perlunya seorang pendidik memahami, menghayati, dan diharapkan mampu mengapresiasi pendidikan itu dalam dunia nyata.

Bentuk apresiasi proses pendidikan dalam dunia nyata di sekolah/akademi ini tentulah dilakukan oleh guru. Seperti halnya guru Sompon yang ada dalam buku kecil berjudul “Belajar dari Monyet” tersebut. Buku ini, ternyata mampu menghadirkan inspirasi tentang sosok “guru yang profesional”. Oleh karena sumber inspirasi dan akar permasalahan dalam makalah ini dari buku “Belajar
dari Monyet", SKGP dan SKGK, maka pembahasan ini berdasarkan pada buku-buku tersebut.

Diuraikan secara jelas dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan "untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Joni (1990: 468), yang dinyatakan bahwa manusia Indonesia yang dikehendaki adalah manusia yang memiliki karakter peka, mandiri, dan tanggung jawab. Kepekaan, kemandirian, dan pertanggungjawaban itu, tentulah harus dilandasi adanya arah dan tujuan yang jelas. Pekakah monyet setelah menerima pelatihan?, mandirikah monyet setelah menerima pelatihan?, dan bertanggung jawabkah monyet setelah menerima pelatihan? Untuk mengetahui hal-hal tersebut, perlu kiranya dibahas berdasarkan tujuan pendidikan APMST, yang diimplikasikan dengan keprofesionalan guru di Indonesia, yang disebut SKGP dan SKGK seperti dikemukakan di atas.

SKGP adalah seperangkat kemampuan mengajar di Taman Kanak-Kanak. Di antaranya memiliki empat kompetensi utama yang harus dikuasai, yaitu penguasaan bidang pengembangan, pemahaman tentang peserta didik, penguasaan pembelajaran yang mendidik, pengembangan kepribadian dan keprofesionalan (2003: 3-12).

SKGK adalah perangkat utuh kemampuan lulusan program pendidikan
guru yang siap mengembang tugas sebagai guru kelas. Di dalamnya ada empat kompetensi utama yang harus dikuasai guru yang profesional. Keempat kompetensi tersebut adalah, (1) penguasaan materi pelajaran, (2) pemahaman tentang peserta didik; (3) penguasaan pembelajaran yang mendidik, dan (4) pengembangan kepribadian dan keprofesionalan (Depdiknas, 2002).

Berdasarkan pengertian SKGP dan SKGK dengan tuntutan keprofesionalannya itu, berikut dibahas masalah keprofesionalan guru Somporn di dalam mengabdi dirinya sebagai guru di APMST yang dimaksud.

3. SOMPORN SEBAGAI GURU YANG PROFESIONAL


Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, diuraikan bahwa "Sistem pendidikan (nasional) adalah keseluruhan komponen pendidikan yang..."
saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan (nasional). Sehubungan dengan itu, sistem pendidikan di APMST pun juga terdiri atas beberapa komponen. Komponen tersebut adalah komponen: (1) tujuan, (2) lingkungan belajar, (3) sarana dan prasarana, (4) input/output, (5) kurikulum, (6) guru/pengajar, (7) sistem mengajar, (8) proses pembelajaran, dan (9) teknik pembelajaran. Sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain tersebut, dalam prosesnya tidak dapat dipisahkan dengan peran guru yang professional.

Keprofesionalan guru kadang-kadang penuh misteri. Di satu sisi, guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai designer/programmer, organizer, motivator, facilitator, tutor, administrator, evaluator, serta contoh atau teladan, namun di sisi lain guru juga harus mampu menerima kenyataan pahit yang kadang-kadang dicemooh orang karena sesuatu hal. Seolah-olah itulah syarat utama bagi guru untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Syarat utama bagi guru yang profesional di TK dan SD telah dituangkan dalam SKGP dan SKGK beserta penjabaran kompetensinya telah diuraikan di atas. Berikut diuraikan tentang keprofesionalan guru Somporn berdasarkan kedua standar kompetensi tersebut.

1) Memiliki penguasaan materi pelajaran

Masalah penguasaan materi pelajaran ini ditunjukkan oleh guru Somporn mulai dari keahliannya menyusun kurikulum di lingkungan akademinya, menetapkan materi pelajarannya, melaksanakan pelatihannya yang harus disesuaikan dengan standar pengetahuan di setiap jenjang usia monyetnya,
menilai apa yang telah dilakukannya, hingga setiap monyet menamatkan setiap
jenjang pelatihannya sebelum bergerak ke jenjang belajar berikutnya (Kaeswang,
2002:53), itulah yang disebut sebagai menguasai pelajaran. Oleh karena guru
Somporn sebagai guru tunggal, maka beliau mulai dari yang menyusun
kurikulum hingga meluluskannya. Beliau dapat meluluskan karena tahu, bahwa
siswa (monyet) telah menguasai bahan pelatihan.

Guru Somporn menyusun kurikulum itu mulai dari yang paling sederhana
sampai pada yang paling sulit atau paling tinggi tingkat kesulitanya. Tingkat
kesulitan tersebut disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkatan kelas siswa
(monyet). Dalam SKGK standar kompetensi pertama, guru harus menguasai
substansi dan metodologi keilmuan pada semua mata pelajaran. Hal ini, guru
Somporn menunjukkan kemampuannya dalam meramu semua mata pelajaran ke
dalam kurikulum yang telah disusunnya.

Kurikulum yang berupa beban pelatihan itu selanjutnya dijalani sendiri
oleh guru Somporn. Beban yang harus dilatihkan itu adalah berupa: bagaimana
cara menggunakan tangan, melatih penglihatan, belajar menerima perintah,
berkelakuan baik, belajar bergantung pada gahar dan tali, menaiki punggung guru,
belajar bagaimana cara menerima sesuatu, dan belajar bagaimana memandang
dari mata ke mata, cara mengenal alam, menghitung kelapa dan mengenal
setiap jenis kelapa, cara berkomunikasi, cara memanaj, cara memandang orang
yang mengajak komunikasi, cara menerima sesuatu, cara menangkap kelapa, cara
memilin kelapa, cara menjutuhkan kelapa, cara memegang kelapa, membuka tali,
memanaj pundak Somporn, memilin kelapa, memasukkan kelapa ke kantong,
menaikkan kelapa di atas truk dan lain sebagainya, dengan memperhatikan penciptaan lingungan belajar yang menyenangkan.

Lingkungan belajar di APMST yang diharapkan guru Somporn adalah terwujud lingkungan yang baik dan menyenangkan siswanya. Guru haruslah melibatkan dirinya di samping sebagai guru juga sebagai pendidik, bahkan kawan. Ia berupaya bagaimana menciptakan suasana belajar itu dengan cara (1) membiarkan siswa-siswanya menikmati alat-alat bermain yang mereka suka (termasuk buah kelapa yang bermacam-macam bentuk dan unurnya), dan (2) memahami psikologi anak kecil/para siswa (monyet) (Kaewdang, 2002: 51).

2) Memiliki pemahaman peserta didik

Sub-kompetensi pemahaman peserta didik ini adalah guru memahami karakteristik siswa, memahami cara belajar, mengenal kemampuan awal, dan mengenal latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar, semua untuk siswa (monyet).

Bentuk pemahaman psikologi anak kecil/para siswa (monyet) seperti yang ditemukan (Kaewdang, 2002: 51) di atas, merupakan kompetensi ke dua. Bentuk pemahaman itu tampak pada sikap guru Somporn ketika membiarkan siswa-siswanya menikmati alat-alat bermain yang mereka suka (termasuk buah kelapa yang bermacam-macam unurnya), adalah bentuk penciptaan belajar secara Contextual Teaching Learning (CTL). Dalam komeks belajar ini, siswa diakrabi dengan situasi alam dan permasalahan yang sebenarnya dan siswa diminta aktif memikirkan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan

3) Menguasai pembelajaran yang mendidik.

Dalam memahami peserta didik, guru Somporn sudah menggambarkan dalam bentuk memahami karakteristik monyet dalam penggalan kelompok kelas usia tertentu, memahami cara belajar monyet dalam penggalan kelompok usia tertentu, mengenal kemampuan awal monyet termasuk kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapinya, mengenal latar belakang asal monyet untuk menetapkan kebutuhan belajar dan kesehatan monyet.

Pemahaman peserta didik ini, tampak dari cara guru Somporn dalam memperlakukan monyet yang berusia sangat muda, mereka diajarkan masalah-masalah bagaimana cara menggunakan tangan, melatih penglihatan, belajar menerima perintah, berkelakuan baik, belajar bergantung pada galah dan tali, menaiki punggung guru, belajar bagaimana cara menerima sesuatu, dan belajar bagaimana memandang dari mata ke mata.

Penerapan pembelajaran di atas, di tingkat pendidikan umum untuk manusia adalah pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam pelatihannya untuk PAUD, adalah pengembangan motorik kasar, motorik halus, moral, seni dan gerak, dan pengembangan indra. Kurikulum PAUD lebih ditekankan pada
masalah-masalah pengembangan: (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) fisik, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) sosial-emosional, dan (6) seni (Depdiknas, 2002: 21-32).

Uraian PAUD di atas hanyalah sebagai contoh bahasan kecil saja. Kurikulum PAUD tersebut, jika dikaftikan dengan harapan deklarasi Dakkar tentang Pendidikan untuk Semua (PUS) tampak bahwa, kurikulum yang sesederhana itu pen diharapkan pada 30 tahun yang akan datang kelak akan mampu mencetak pemikir-pemikir bangsa yang cemerlang (UNDP, 2002). Akan tetapi, pelatihan untuk monyet tentulah bukan demikian, namun agar monyet memiliki keterampilan dalam mengurus kelapa, dan itu semua sejak monyet berusia muda harus dapat mengenal masalah-masalah bagaimana cara menggunakan tangan, melalui penglihatan, belajar menerima perintah, berkelakuan baik, belajar bergantung pada galah dan tali, menaiki punggung guru, belajar bagaimana cara menerima sesuatu, dan belajar bagaimana memandang dari mata ke mata seperti diuraikan di atas.

“ciri berpikir kreatif itu dapat dilakukan dengan cara mengombinasikan ide lama dengan ide baru”. Guru Somporn yakin, bahwa komunikasi antar guru dan siswanya itu akan terjalin bukan berdasarkan perintah dan ajakan saja, namun juga perhatian, kasih sayang, peniruan, keikhlasan, dan ketulusan. Itulah prinsip dasar pembelajaran yang mendidik.

Sub-kompetensi lainnya bahwa guru Somporn, sebagai perancang, pelaksana, dan penilai pembelajaran yang dilakukan dengan caranya sendiri. Rencana pelaksanaan, dan penilaian tersebut mekipun tidak tertulis, namun dalam praktiknya menggambarkan dirinya sebagaimana guru formal pada sekolah yang siswa-siswanya manusia. Hal ini misalnya: mendasarkan pada tujuan, mengajar dengan memberi contoh (model), menerapkan teknik mengajar yang mendidik, siswa sebagai pusat pembelajaran, belajar dengan menitik-beratkan pada kegiatan melakukan, dan melakukan evaluasi sendiri.

Pembelajaran yang mendasarkan pada tujuan yang dimaksudkan di sini, bahwa guru Somporn lebih menekankan pada kecakapan hidup siswanya kelak. Oleh karena monyet setelah lulus dari pendidikannya nanti dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain (pemiliknya), yaitu membantu petani kelapa dalam mengurus kelapa.

Teknik mengajar dengan memberi contoh, merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang menekankan pada model yang dapat ditiru siswa. Dalam hal ini, guru Somporn menekankan bagaimana cara belajar atau cara menggunakan/mengerjakan sesuatu. Oleh karena pada prinsipnya guru mendemonstrasikan tentang sesuatu yang harus dipraktikan siswa setelah
teman (guru), dan 20 % dari atasan. Oleh karena APMST merupakan model sekolah independen, maka jika penilaian lebih dari 50 % dilakukan oleh guru Sompon sendiri hal tersebut masih wajar.

4) Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan

Komponen yang dirasa penting dalam dunia pendidikan pada akademi yang dimiliki guru Sompon ini, menurutnya adalah masalah kurikulum yang juga menekankan pada pengembangan kepribadian dan keprofesionalan, yaitu setelah lulus, monyet ahli dalam hal memanjat pohon kelapa, memetik buah kelapa, mengumpulkan kelapa yang sudah dipetik, mengupas kelapa, membawa kelapa dari kebun ke atas truk, dan sebagainya. Oleh karena itulah, maka yang menjadi pusat perhatian pelajaran adalah kelapa. Hal tersebut dengan alasan bahwa, buah kelapa sebagai pusat pelajaran, dapat mengembangkan hasrat siswanya (monyet) untuk lebih banyak bermain sambil belajar (Kaewdang, 2002: 48). Akan tetapi, menurut Dewantara (1977) semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu penting, karena sebuah sistem itu saling terkait dan saling berhubungan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Sehubungan dengan hal di atas, tampak bahwa secara tidak langsung guru Sompon telah menerapkan prinsip pendidikan kecakapan hidup (life skill), karena pendidikan ini berorientasi pada kehidupan keseharian. Dengan demikian pelaksanaannya harus selalu diplikasikan dalam konteks kehidupan keseharian siswanya (monyet), (Hardy, 2002). Kecakapan hidup ini dipilih menjadi lima, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri sendiri (self awareness) yang sering disebut sebagai kemampuan personal (personal skill), (2) kecakapan berpikir rasional
thingking skill), (3) kecakapan sosial (social skill), (4) kecakapan akademik (akademik skill), dan (5) kecakapan vakasional (vakasional skill).

Menurut Bakhori (2001: 50), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempersiapkan para siswa untuk menghadapi kehidupan, yang antara lain siswa memiliki kecakapan hidup. Hal ini dalam APMST sudah tercermin di dalam kurikulumnya, dari tingkat pendidikan yang paling rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi.

Hal yang lebih penting dari itu bahwa para siswa harus dipersiapkan untuk menghadapi tiga tugas. Tugas itu adalah untuk: (1) dapat hidup (to make living), (2) mengembangkan kehidupan yang bermakna (to lead a meaningful life), dan (3) untuk turut memuliakan kehidupan (to enable life). Jadi lulusan siap kerja.

Dryden dan Vos (1999) mengusulkan bentuk kurikulum untuk sekolah, sebelumnya digunakan kurikulum yang menekankan pada (1) pertumbuhan pribadi, (2) keterampilan hidup, (3) belajar untuk belajar, dan (4) kurikulum isi dengan tema-tema terpadu. Jika ditengok ulang, kurikulum guru Somporn pun juga sudah menekankan itu meskipun tidak dikemukakan secara terperinci. Di dalamnya ada bagaimana agar, (1) monyet berlaku sopan, (2) menyiapkan untuk keterampilan hidup, (3) mampu melakukan berdasarkan yang dipelajari, dan (4) kegiatan yang menekankan hubungan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian setelah monyet lulus siap bekerja dan terampil melakukan sesuatu khususnya mengurus kelapa.

Bentuk usulan kurikulum Dryden dan Vos (1999) tersebut, guru dalam melaksanakannya hendaklah antara guru dan siswa memiliki sikap saling bekerja
sama.

4. PEMBAHASAN


Tampaknya lebih baik jika dalam APMST, pelatihannya guru Sompong lebih menerapkan beberapa prinsip yang diajarkan Covery, yakni perhinya dibiasakan untuk melakukan kegiatan (1) proaktif, (2) mulai menentukan tujuan akhir, (3) memikirkan dulu lalu mengerjakan, (4) berpikir sama-sama menang, (5) pahami dulu orang lain, baru minta dipahami orang lain, (6) bersinergi, dan (7)

5. PENUTUP

Banyak yang menilai guru Somporn lebih dari pada guru manusia, Hal ini karena dia mengajar/melatih monyet agar siswanya/monyetnya terampil/cakap dalam menghadapi hidup. Akan tetapi guru Somporn tidak pernah menyatai, dan bahkan bangga karena ia dapat berbuat banyak untuk membantu sesama khususnya pada manusia, yaitu pemilik monyet yang ingin monyetnya dapat terampil mengurus kelapa pemiliknya dan membantu monyet agar memiliki
keterampilan dan berguna bagi dirinya.

Kerumitan dalam mengajar monyet sebenarnya sama dengan cara mengajar manusia. Akan tetapi, jika dilakukan dengan iklas, penuh kasih sayang dan berbekal ilmu pengetahuan yang cukup, niscaya hal itu dapat diatasi. Jadi, guru sejati adalah guru yang berpengetahuan, berpengalaman, dan menjalani tugasnya dengan iklas, guru hendaklah menanamkan cinta kasih kepada siswa agar siswa memiliki kesadaran untuk belajar dan bertanggung jawab. Ternyata monyet dapat dilatih untuk memiliki keterampilan meskipun pada batas-batas tertentu. Pelatih yang baik hendaklah dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk berpikir melalui komunikasi hingga dapat melakukan sesuatu, tidak sekedar melakukan kegiatan yang berulang-ulang.

**DAFTAR PUSTAKA**


